



Jemparingan di Tepi Zaman

YOGYA, TRIBUN - Budaya *jemparingan* atau panahan asli dari Yogyakarta, ternyata semakin tak diminati oleh generasi muda saat ini. Hal ini terbukti dari semakin sulitnya upaya regenerasi budaya asli tanah Mataram ini.

Suryadi, pegiat komunitas *jemparingan* di Yogyakarta, Dewandanu mengatakan, upaya regenerasi untuk tetap bisa melestarikan budaya *jemparingan* adalah mengajak anggota keluarga untuk ikut terlibat. Sementara untuk mengajak orang lain yang tidak memiliki ikatan keluarga, ia mengaku masih kesulitan.

"Saat ini kami baru sebatas mengajak anggota keluarga saja untuk terlibat. Seperti misalnya saya sering mengajak anak saya jika berke-

giatan *jemparingan*. Kalau untuk mengajak orang lain, sulit. Karena masih ada anggapan kegiatan ini berbahaya," kata Surya, panggilan akrabnya, Jumat (2/10).

Lebih lanjut ia pun menjelaskan, *jemparingan* memiliki karakteristik yang sedikit berbeda jika dibandingkan olah-

JEMPARINGAN VS PANAHAN KONVENSIONAL:

- 1 Panahan menggunakan sasaran bidik lingkaran, *jemparingan* pakai bandolan
- 2 Posisi Bandolan tersebut di pinggir. Berbeda tanpa bandolan berdiameter 2,5 cm
- 3 Jarak tembak *jemparingan* 35 meter. Panahan bisa mencapai 50 meter
- 4 Posisi menembak dalam *jemparingan* harus dilakukan dalam keadaan duduk

OLAH RASA

- 1 *Jemparingan* tidak hanya menyangkut kegiatan fisik saja, tapi juga mengolah rasa
- 2 Dalam *jemparingan*, banyak sekali filosofi yang terkandung, yakni tentang dan fokus

Jemparingan di Sambungan Hal. 13

raga panahan yang biasa diikuti dalam kompetisi *olahraga*. Dalam *jemparingan*, pemanah harus menggunakan pakaian adat lengkap yang disesuaikan dengan adat istiadat dari tempat si pemanah berasal. Saat memasuki arena *jemparingan*, pemanah juga harus menggunakan tata krama yang telah diatur dalam ada istiadat.

Perbedaan lain yang kentara antara *jemparingan* dengan panahan konvensional adalah sasaran yang digunakan. Jika panahan menggunakan sasaran bidik yang berupa lingkaran, maka *jemparingan* menggunakan sasaran bidik *bandolan*.

"Bandolan sendiri posisi

digantung. Ini berupa bualan berdiameter 2,5 sentimeter," jelas Surya.

Sementara untuk jarak, dalam *jemparingan* jarak tembaknya ada 35 meter. Sedangkan untuk jarak tembak panahan bisa mencapai 50 meter. Posisi menembak dalam *jemparingan* harus dilakukan dalam keadaan duduk.

Tak hanya itu, kegiatan *jemparingan* juga tidak hanya menyangkut kegiatan fisik saja. Melainkan juga untuk mengolah rasa. Karena dalam kegiatan ini, banyak sekali filosofi yang terkandung.

"Dalam *jemparingan*, kita diajari untuk bisa lebih tenang dan fokus pada sasa-

ran. Sehingga bisa berkembang lebih bagus, baik sebagai pemanah *jemparingan* maupun sebagai pribadi," kata Surya.

Tidak asal

Pembuatan panah, lanjut Surya, juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Jika seseorang ingin membuat panah untuk *jemparingan*, maka harus diketahui terlebih dulu informasi terkait hari dan tanggal lahir, *weton*, serta karakteristik orang tersebut.

Sebab panah *jemparingan* sifatnya sangat pribadi. Maka harus dibuat sesuai dengan kepribadian yang bersangkutan. Jangan sampai, senjata tersebut justru melukai pemilikinya sendiri.

"Maka dari itu, *jemparingan* bisa dibilang lebih sakral dari panahan biasa. Karena masih mengedepankan nilai-nilai tradisi," ujar Surya.

Untuk terus mengenal budaya *jemparingan* kepada masyarakat, Minggu (4/10) mendatang komunitas Dewandanu mengadakan kompetisi *jemparingan* mulai pukul 08.30 di halaman Balai Kota. Acara yang diikuti 200-an peserta ini memperebutkan Piala Wali Kota Yogyakarta.

Suryo berharap masyarakat bisa lebih mengenal *jemparingan*. Selain itu untuk mensosialisasi *jemparingan* bukan kegiatan berbahaya. (tiq)

1. Negatif Amat Segera Untuk Ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005